

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Stunting

2.1.1 Definisi Stunting

Stunting atau tubuh pendek merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak (Kemenkes RI 2015).

Menurut Keputusan menteri kesehatan No 1995/MENKES/SK/XII/2010 tanggal 30 Desember 2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan istilah stunting atau severely. Anak pendek (stunting) dapat diketahui bila anak sudah dapat diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005 dan didapatkan hasil nilai z-score < -2 SD, sedangkan dikatakan sangat pendek apabila hasil z-score < -3 SD (Kemenkes RI 2016).

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting

Menurut beberapa penelitian, kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Adapun faktor yang berhubungan dengan stunting, diantaranya yaitu:

1. Faktor genetik

Memiliki seorang ibu dengan perawakan pendek berhubungan dengan kejadian stunting di Quetzaltenango, Guatemala (Reurings et al.2013)

Faktor genetik orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologis dan memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek dapat mengakibatkan anak akan mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi pendek atau stunting (Aridiyah et al .2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Asia Selatan juga menunjukkan bahwa perawakan ibu pendek berhubungan signifikan terhadap resiko anak stunting (Kim and Subramanian 2017).

2. Faktor Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan merupakan jenjang terakhir yang ditempuh seseorang dimana tingkat pendidikan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah. Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena berhubungan dengan kemampuan seseorang menerima dan memahami sesuatu, karena tingkat pendidikan seorang ibu dapat mempengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan makanan pada balita. Pendidikan ibu muncul sebagai prediktor utama stunting, merupakan faktor rumah tangga yang dapat dimodifikasi, memiliki hubungan yang kuat dan konsisten dengan status gizi buruk (Hagos et al.2017).

Menurut penelitian Subarkah et al., (2016) di Posyandu Kalijudan Kota Surabaya menjelaskan bahwa pendidikan ibu mempengaruhi pola makan yang tepat pada anak usia 1-3 tahun. Faktor Pendidikan ibu merupakan faktor yang penting dalam hal pemilihan jenis dan jumlah makanan serta penentuan jadwal makan anak sehingga pola pemberian makan tepat dan sesuai usia 1-3 tahun. Apabila pola pemberian makan tidak tepat maka anak akan mengalami status gizi kurang. Sama halnya dengan penelitian Aridiyah et al., (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi.

3. Faktor Pola Pemberian Makan

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah asupan gizi (Kemenkes RI 2015). Pola pemberian makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi (Kemenkes RI 2014). Pola pemberian makan pada tiap usia berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Subarkah (2016) bahwa pola pemberian makan yang tepat pada anak, sebagian besar anak memiliki status gizi normal. Ibu yang memiliki pola pemberian makan yang baik, menunjukkan bahwa ibu telah memberikan makanan yang tepat kepada anak yaitu makanan yang diberikan sesuai dengan usia anak dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak (Kumala 2013).

4. Faktor Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi (Aridiyah et al. 2015).

5. Faktor Ekonomi

Pendapatan keluarga menjadi faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak balita. Apabila ditinjau dari karakteristik pendapatan keluarga bahwa akar masalah dari dampak pertumbuhan anak dan berbagai masalah gizi lainnya salah satunya disebabkan dan berasal dari krisis ekonomi. Sebagian besar anak yang mengalami gangguan pertumbuhan memiliki status ekonomi yang rendah (Aridiyah et al. 2015). Status ekonomi yang rendah berdampak pada ketidakmampuan untuk mendapatkan pangan yang cukup dan berkualitas karena rendahnya kemampuan daya beli. Kondisi ekonomi seperti ini membuat balita stunting sulit mendapatkan asupan zat gizi yang adekuat sehingga mereka tidak dapat mengejar ketertinggalan pertumbuhan (catch up) dengan baik (Anugraheni 2012).

6. Faktor Budaya Dan Gaya Hidup

Faktor budaya dan gaya hidup dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Beberapa budaya atau perilaku masyarakat Madura yang terkait dengan masalah kesehatan khususnya gizi kurang pada anak yaitu tradisi perempuan Madura khususnya di daerah pedesaan yaitu menikah usia muda, kebiasaan ini didasarkan adanya ikatan pertunangan bagi anak perempuan yang sudah

memasuki usia menstruasi (Hidayat et al.2013). Mayoritas perempuan Madura menikah ketika usia dibawah 20 tahun (Yunitasari, Pradanie and Susilawati 2016). Hal ini akan berpengaruh pada pengetahuan dan kesiapan untuk merawat anak (Hidayat et al.2013). Penelitian yang dilakukan di Sub-Sahara Africa juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anak yang lahir dari wanita yang menikah usia muda terhadap kejadian stunting (Efevbera et al.2017). Pola pemberian MP-ASI dini pada anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting (Aridiyah et al.2015).

Di kabupaten Sumenep, ibu mempunyai kebiasaan memberikan air degan kelapa hijau dan air madu pada saat bayi baru lahir. Selain bayi berusia 0 bulan sampai usia 6 (enam) bulan, juga mendapat makanan tambahan lain berupa biskuit, telur, daging dan lain-lain. Keadaan ini menyebabkan ibu tidak dapat memberikan inisiasi menyusu dini dan ASI eksklusif pada bayi (Adriani 2011). Tradisi ibu-ibu di Madura yang menganggap anak yang sehat adalah anak yang gemuk. Budaya memberi makan yang belum waktunya sudah menjadi hal yang biasa, seperti diberi nasi pisang saat masih usia bayi, atau juga budaya ter ater saat bayi lahir. Terdapat juga budaya pemberian makan dini dengan istilah pemberian lontong, gedheng sabeh atau gedheng sapeh dan gedheng gaji selama bayi agar anaknya cepat besar dan kuat, selain itu pula tradisi pemberianakan/minum kelapa muda atau ro'koro' dan madu yang dijadikan sebagai makanan bayi (Hidayat et al.2013). Selain itu budaya di Madura lebih banyak mengkonsumsi nasi dan sedikit jenis sayuran dan sangat jarang mengkonsumsi telur dan susu, daging. Sehingga dapat

mempengaruhi status gizinya(Hidayat et al.2013). Ibu-ibu di Sumenep juga mempunyai kebiasaan memberikan mie instan, sebagai pengganti nasi untuk konsumsi anak. Kebiasaan ini karena anak mengalami kesulitan makanan, sehingga para ibu lebih memilih memberikan mie instan yang lebih disukai anak. Sebagian besar ibu memberikan makanan pada anak agar kenyang dan tidak rewel. Pemberian makanan tersebut lebih diutamakan sesuai dengan keinginan anak tanpa memperhatikan nilai gizi makanan yang seimbang, sehingga makanan yang dikonsumsi hanya mengandung sumber karbohidrat(Adriani2011).Konsumsi makanan anak sebagian besar tidak sesuai dengan aturan pola makan.Jika keadaan ini berlangsung terus menerus maka anak akan kekurangan zat gizi, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan akhirnya menjadi pendek-sangat pendek (stunting) (Adriani 2011).

7. Sanitasi

Higene dan sanitasi yang rendah yang rendah dapat menyebabkan faktor kejadian stunting pada anak. Anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi rendah lebih rawan terkontaminasi bakteri (Anugraheni 2012).

8. Penyakit Infeksi

Timbulnya status gizi stunting tidak hanya karena makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit. Kejadian penyakit infeksi berulang tidak hanya berakibat pada menurunnya berat badan atau akan tampak pada rendahnya nilai indikator berat badan menurut umur, akan tetapi juga indikator tinggi badan menurut umur. Hal tersebut bisa dijelaskan bahwa status gizi stuntingdisebut juga sebagai gizi kurang kronis yang menggambarkan

adanya gangguan pertumbuhan tinggi badan yang berlangsung pada kurun waktu cukup lama. Sebagian besar anak pada kelompok stunting menderita penyakit ISPA. Memburuknya keadaan gizi anak akibat penyakit infeksi dapat menyebabkan turunnya nafsu makan, sehingga masukan zat gizi berkurang padahal anak justru memerlukan zat gizi yang lebih banyak (Welasasih and Wirjatmadi 2012).

2.1.3 Dampak Stunting

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Anak-anak yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum usia 6 bulan, akan mengalami kecerdilan lebih berat menjelang usia dua tahun. Bila hal tersebut terjadi, maka salah satu organ tubuh yang paling cepat mengalami resiko adalah otak. Dalam otak terdapat sel-sel saraf yang sangat berkaitan dengan respon anak termasuk dalam melihat, mendengar, dan berpikir selama proses belajar. Anak stunting pada usia dua tahun secara signifikan mengalami kinerja kognitif yang lebih rendah dan nilai yang lebih rendah disekolah pada masa anak-anak (Grantham et al. 2007). Dampak berkepanjangan akibat stunting yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya resiko terkena penyakit tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak (Bappenas and UNICEF 2017). Resiko tinggi munculnya penyakit dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan RI 2016)

2.2 Konsep Anak

2.2.1 Definisi Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti,2008).

2.2.2 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (asuh) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (Asih), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

2.2.3 Tingkat perkembangan anak

Menurut Damaiyanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau 11 memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak

akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata.

Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. 12 Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

2. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

3. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan

tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. 13 Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

2.2.4 Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan social dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi.

Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga.

Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan 14 fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.

2.3 Konsep Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

2.3.1 Definisi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Menurut Poerwodarminto (1976) pengetahuan dapat diartikan sebagai segala apa yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan gizi adalah zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan (Depdikud, 1977). Jadi pengetahuan ibu tentang gizi anak dapat diartikan sebagai segala apa yang diketahui oleh ibu tentang zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan anak. Pada masa anak merupakan masa pertumbuhan yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Orang tua yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak adalah ibu, terutama dalam hal makanan agar asupan gizi yang diberikan dapat seimbang.

Hal tersebut dikarenakan anak merupakan usia yang rentan akan gizi dan perlu pemantauan khusus masalah gizi agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Sumber pengetahuan tentang gizi anak yang dimiliki oleh ibu dapat diperoleh dari jenjang pendidikan, yaitu :

a) Pendidikan formal, b) Pendidikan informal, c) Pendidikan non formal.

a. Pendidikan Formal

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi (Soewarmin 1980). Tempat untuk melaksanakan pendidikan formal disebut lembaga pendidikan formal, karena mempunyai bentuk yang jelas dan program yang telah direncanakan dengan peraturan dan ditetapkan secara resmi. Tujuan pendidikan formal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan serta membina sikap kepribadian kepada anak didik sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pendidikan Informal

Menurut Philip H. Coomb, pendidikan informal adalah : Pendidikan yang diperoleh sekarang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari (S.T. Vembrianto, 1981). Dalam pendidikan informal berlangsung setiap saat tidak terikat waktu dan tempat.

c. Pendidikan Non-formal

Menurut Philip H. Coomb pendidikan non formal adalah Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukantetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat (S.T. Vembrianto 1981). Pendidikan non formal mempunyai bentuk dan aktivitas yang luas dan beraneka ragam dengan tujuan yang berbeda dan di bawah tanggung jawab Departemen yang berbeda tergantung dari tujuannya. Dewasa ini, pendidikan non formal pada umumnya dalam bentuk kursus-kursus. Poerwosoedarmo (1977)

menjelaskan bahwa: Pokok ilmu gizi adalah bahwa tubuh dalam segala fungsinya memerlukan zat-zat makanan yang diperoleh dari makanan sehari-hari. Hal ini mendasari hubungan pengetahuan ibu tentang gizi anak. Pemberian makan pada usia anak tak lepas dari peran ibu sebagai sebagaipenyelenggara maupun pengatur makan keluarga. Makanan yang disediakan oleh ibu harus memenuhikebutuhan gizi anak. Pengetahuan gizi untuk pertumbuhan anak penting untuk dimiliki karena:

1. Status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan
2. Setiap orang hanya akan cukup gizi bila makanan yang dimakan mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan secara optimal, pemeliharaan, dan energi
3. Ilmu gizi memberikan fakta-fakta yang perlu sehingga penduduk dapat belajar menggunakan pangannya dengan baik bagi kesejahteraan gizi (Suhardjo, dkk. 1985)

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2010) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu:

1. Faktor pendidikan Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka an semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat 12 pendidikan seseorang,

maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

2. Faktor pekerjaan Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

3. Faktor pengalaman Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

4. Keyakinan Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5. Sosial budaya Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

2.4 Konsep Ketahanan Pangan

2.4.1 Definisi Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan dalam tataran Nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan

pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor (Litbang,Deptan 2005). Ketahanan pangan dalam hal ini pula terdapat beberapa definisi sebagai berikut:

1. Dalam undang-undang No: 7 tahun 1996 tentang pangan, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

2. Hasil Lokakarya Ketahanan Pangan Nasional (DEPTAN,1996) mendefinisikan Ketahanan pangan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumahtangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai dengan budaya setempat dari waktu ke waktu agar tetap hidup sehat.

3. International Conference in Nutrition, (FAO/WHO, 1992) mendefinisikan Ketahanan pangan sebagai akses setiap rumahtangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga yaitu :

1. Kondisi ekonomi, politik, sosial dan keamanan

Ketahanan pangan dapat tercipta apabila aspek penting dalam suatu negara terpenuhi. Aspek ini ada empat poin yakni kondisi ekonomi, politik, sosial, dan keamanan. Sebab, apabila dari keempat aspek tersebut tidak dapat berjalan dengan baik maka dampaknya dapat meluas ke segi lainnya yang merugikan masyarakat termasuk ketahanan pangan.

2. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal berikutnya yang mempengaruhi ketahanan pangan. Tanpa adanya sarana dan prasarana publik yang baik, proses pendistribusian komoditas pangan tentu akan mengalami hambatan. Misalnya, di sebuah wilayah yang sulit diakses akan membuat distribusi terganggu dan jika dibiarkan akan menyebabkan krisis pangan. Di sini, akses transportasi memang menjadi hal penting agar semua pendistribusian pangan merata ke semua wilayah. Selain sarana untuk pendistribusian, sarana ini juga penting untuk meningkatkan produktivitas komoditas pertanian. Contohnya saja, mengenai pengadaan pupuk, benih unggul, dan sebagainya.

3. Teknologi yang dikembangkan

Di zaman sekarang sangat mustahil jika tidak menggunakan teknologi dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Termasuk pula dalam meningkatkan ketahanan pangan di tanah air. Penggunaan teknologi dapat digunakan pada saat proses tanam hingga masa panen komoditas pangan. Tidak sampai di situ saja teknologi pertanian juga digunakan dalam hal sistem penyimpanan hasil produksi pangan yang tepat. Tujuannya adalah agar tanaman dan komoditas pangan aman selama proses pendistribusian dan digunakan oleh masyarakat. Teknologi dalam rekayasa pangan juga diperlukan dalam hal ini untuk mengembangkan varietas unggul dalam pengadaan komoditas pangan.

4. Pengadaan lahan yang tepat

Jumlah lahan juga menjadi faktor utama dalam menjaga ketahanan pangan. Jumlah lahan yang memadai dapat memungkinkan produktivitas komoditas pangan tercukupi. Sebaliknya, jika lahan ini semakin menurun maka stabilitas pangan juga dapat terganggu. Inilah yang menjadi masalah di Indonesia saat ini. Sehingga, pemerintah harus memiliki strategi baru untuk menyediakan lahan untuk pertanian. Salah satunya dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan rawa melalui program Selamatkan Rawa Sejahterakan Petani (Serasi). Apabila dilakukan dengan maksimal, maka jumlah produksi padi dengan memanfaatkan lahan rawa dapat mencapai sembilan kali lipat dari sebelumnya dan ini akan membuat ketahanan pangan Indonesia menjadi kokoh.

Ketahanan pangan rumahtangga berhubungan dengan kemampuan untuk memenuhi kecukupan pangan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Kecukupan pangan dalam hal ini mencakup segi kuantitas dan kualitas baik dari produksi dari usahatani yang lestari maupun membeli dipasar. Ketahanan pangan rumahtangga di setiap daerah dibentuk oleh tiga komponen pokok, yakni stabilitas pasokan pangan, ketersediaan pangan, dan aksesibilitas terhadap pangan. Stabilitas pasokan pangan ditunjukkan oleh (a) meratanya distribusi ketersediaan pangan pokok musiman ; (b) ketersediaan pangan tergantung pada jumlah pangan yang dikonsumsi, dijual dan dibeli ; (c) aksesibilitas terhadap pangan ditunjukkan mudahnya masyarakat memperoleh bahan pangan pokok (Eka Heridana. 2009).

2.4.2 Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Stunting

Menurut Utami (2015) mengatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga merupakan risiko kejadian pendek pada balita dimana anak balita dengan keluarga dengan ketahanan pangannya tidak baik memiliki risiko sebesar 10,9 kali anak balitanya menjadi pendek setelah dikoreksi oleh usia anak, berat lahir, konsumsi ASI, penggunaan dot, keragaman makanan, usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, praktik higiene makanan, pendidikan ayah dan pekerjaan ayah. Rumah tangga dengan ketahanan pangan tergolong rawan pangan dapat berdampak pada permasalahan gizi dan kesehatan bagi anggota rumah tangga terutama kelompok rentan diantaranya balita. Balita yang berada pada kondisi rumah tangga tahan pangan akan mempunyai akses yang baik terhadap pangan, baik mutu maupun jumlahnya dan ini akan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan gizi balita sehingga tercapai status gizi yang optimal. Berbeda dengan balita stunting yang rawan pangan memiliki akses pangan yang kurang sehingga porsi makan dikurangi untuk berbagi dengan anggota keluarga lainnya.

Balita memiliki akses kurang terhadap pangan jika kualitas dan kuantitas komposisi menu hariannya kurang lengkap serta frekuensi lauk nabati yang lebih dominan. Sejalan dengan hal ini maka rumah tangga yang rawan pangan, komposisi menu tidak bergizi, tidak seimbang dan tidak bervariasi secara kualitas dan kuantitas dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan kekurangan gizi balita (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Penjelasan diatas menunjukkan bahwa semakin baik

ketahanan pangan rumah tangga maka akan semakin baik asupan makanan balita nya. Hal ini karena akses RT terhadap pangan semakin baik sehingga kemampuan keluarga menyediakan makanan guna memenuhi kebutuhan gizi anak dan anggota keluarga lainnya semakin baik. Dengan ketahanan pangan rumah tangga yang semakin baik maka penanganan stunting akan lebih mudah mencapai target.

2.4.3 Sistem Ketahanan Pangan

Secara umum Ketahanan pangan mencakup 3 aspek, antara lain:

1. Ketersediaan pangan;
2. Stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun.
3. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan

Ketiga komponen tersebut akan digunakan untuk mengukur ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dalam studi ini.

Ketiga indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumahtangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan ketiga komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu indeks ketahanan pangan (Dwi Putra Darmawan, 2011; 15). Untuk level usahatani/rumahtangga dan masyarakat, indikator ketahanan pangan adalah sebagai berikut: (1) stabilitas pasokan (musiman; distribusi ketersediaan pangan pokok bulanan, dalam kg); (2) ketersediaan (jumlah (kg); persentase pangan yang dijual, dikonsumsi, dan dibeli di luar usahatani); (3) aksesibilitas (biaya yang diperlukan per bulan).

2.4.4 Ketersediaan dan Distribusi Pangan

Ketersediaan pangan yang memadai dapat memperbesar peluang Rumah tangga mengkonsumsi pangan. Ketersediaan pangan diartikan sebagai kemampuan rumahtangga (desa/kota) menyediakan pangan melalui berbagai cara, antara lain dengan memproduksi pangan sendiri di lahan pertanian/perkebunan sendiri dan membeli di pasar terdekat (Suhardjo, 1994). Ketersediaan pangan dalam rumahtangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di perdesaan (seperti daerah penelitian) biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya (Suharjo dkk, 1985:45).

Kondisi ketersediaan pangan rumahtangga ditunjukkan dari jumlah pangan yang diproduksi dari hasil usahatani (pangan padi-padian berupa beras yang dihasilkan dari penyosohan gabah). Namun, ketersediaan pangan yang cukup belum menjamin konsumsi pangan yang baik kalau terdapat kesenjangan distribusi pangan. Distribusi pangan dalam arti luas antara lain distribusi antar negara, daerah, golongan masyarakat (berdasarkan penghasilan), sedangkan dalam arti sempit menyangkut distribusi pangan antar anggota keluarga dalam satu rumahtangga (Dwi Putra Darmawan, 2011). Beberapa alternatif program yang dapat ditempuh berkaitan dengan ketersediaan dan distribusi pangan adalah: (1) peningkatan sarana dan prasarana transportasi untuk menjamin

kelancaran distribusi pangan ke berbagai wilayah, (2) pengembangan stok pangan di berbagai wilayah dengan jenis pangan yang sesuai dengan pola konsumsi masyarakat, (3) pengembangan agroindustri dan pengolahan pangan untuk mendukung upaya diversifikasi konsumsi pangan, (4) pengendalian harga pangan dan pengembangan pemasaran untuk menjamin akses Rumahtangga dalam rumahtangga dalam memperoleh pangan dari pasar, terutama bagi golongan masyarakat berpenghasilan rendah, (5) pengawasan distribusi pangan termasuk mekanisme dan kelembagaannya, termasuk pengembangan impor dan ekspor pangan.

2.4.5 Stabilitas Ketersediaan Pangan

Ketahanan pangan rumahtangga dari aspek pengetahuan dan sosio-budaya atau sistem nilai mengandung makna suatu kondisi rumahtangga yang tidak mengalami rawan pangan. Kondisi demikian dapat terjadi karena rumahtangga yang bersangkutan memiliki pengetahuan untuk menghadapi berbagai kondisi yang cenderung mengancam ketersediaan pangan. Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga alam sehari. Satu rumahtangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan diatas cutting point dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut. Dengan asumsi bahwa di daerah tertentu masyarakat mempunyai kebiasaan makan 3 (tiga) kali sehari, frekuensi makan sebenarnya dapat

menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. (Pakpahan, A.H. Saliem. 1993).

Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (misal beras dengan ubi kayu). Penggunaan frekuensi makan sebanyak 3 kali atau lebih sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa, dimana rumahtangga yang memiliki persediaan makanan pokok 'cukup' pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. Jika mayoritas rumah tangga di satu desa, misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga panen berikutnya. Lebih lanjut, kombinasi antara ketersediaan makanan pokok dengan frekuensi makan (3 kali per hari disebut cukup makan, 2 kali disebut kurang makan, dan 1 kali disebut sangat kurang makan) sebagai indikator kecukupan pangan, menghasilkan indikator stabilitas ketersediaan pangan yang dapat dilihat pada Tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 2.1 Indikator Stabilitas Ketersediaan Pangan di Tingkat Rumah**Tangga**

Kecukupan ketersediaan pangan	Frekuensi makanan anggota keluarga		
	>3x	2 x	1x
> 240 hari sampai >360	Stabil	Kurang stabil	Tidak sabil
1 -239 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
Tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

Sumber : PPT-LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

2.4.6 keterjangkauan Terhadap Pangan

indikator keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori:

1. Akses langsung (direct access), jika rumahtangga memiliki lahan sawah/ladang
2. Akses tidak langsung (indirect access) jika rumahtangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

Cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu: (1) produksi sendiri dan (2) membeli. Indikator /keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan dikelompokkan dalam kategori seperti pada Tabel 2.7 Berikutini.

Tabel 2.2 Penetapan indikator aksesibilitas/keterjangkauan pangan di tingkat rumah tangga

Kepemilikan ladang/ sawah	Cara rumah tangga memperoleh bahan pangan	
Punya	Akses langsung	Akses tidak langsung
Tidak punya	Akses tidak langsung	

Sumber : PPT-LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

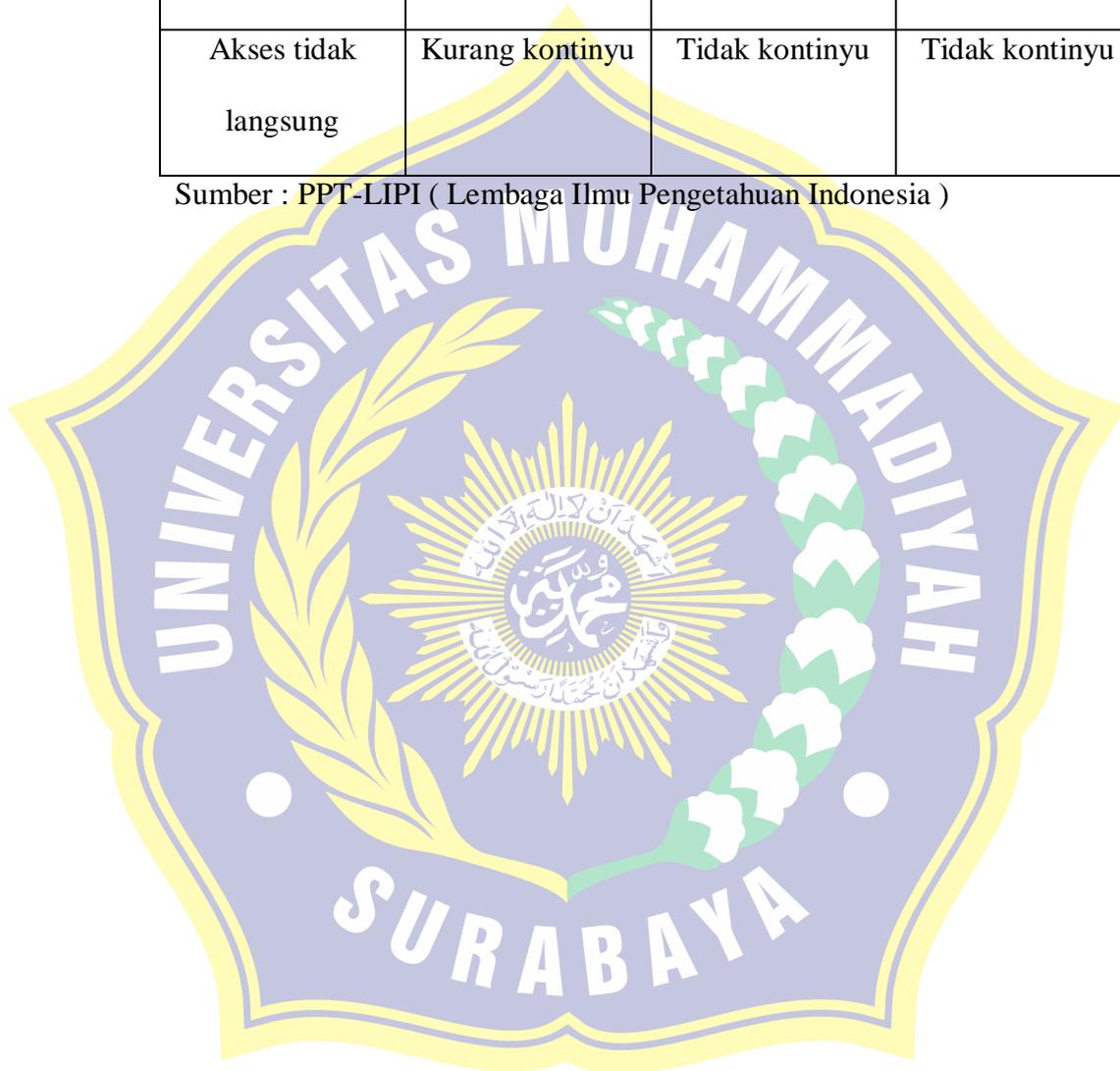
Dari pengukuran indikator aksesibilitas ini kemudian diukur indikator stabilitas ketersediaan pangan yang merupakan penggabungan dari stabilitas ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan. Indikator stabilitas ketersediaan pangan ini menunjukkan suatu rumah tangga apakah:

1. Mempunyai persediaan pangan cukup
 2. Konsumsi rumah tangga normal dan
 3. Mempunyai akses langsung terhadap pangan
- Indikator kontinuitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dapat dilihat dalam Tabel 2.8 berikutini.

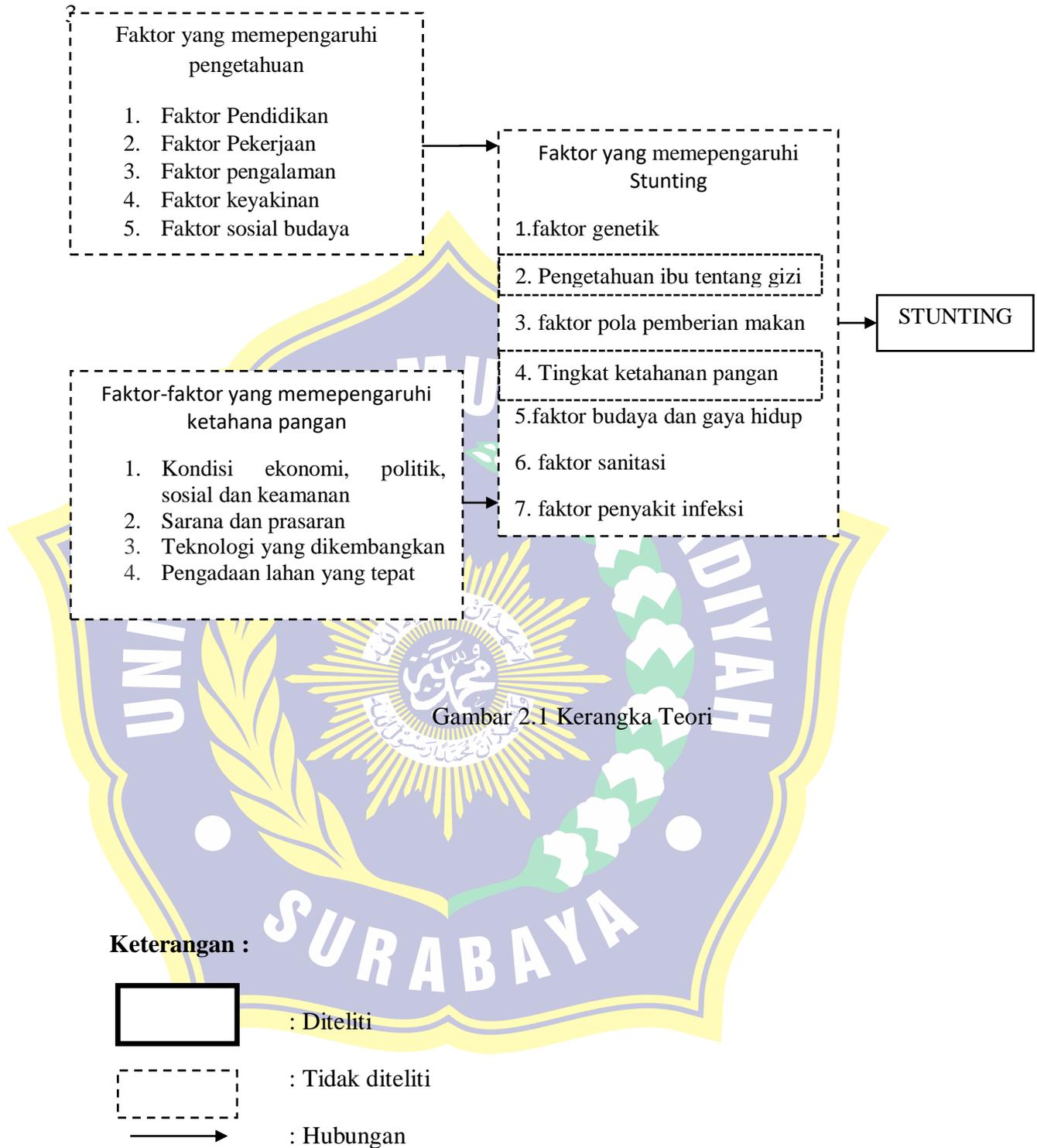
Tabel 2.3. Penetapan indikator kontinuitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga

Akses terhadap pangan	Stabilitas kesediaan pangan rumah tangga		
	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
Akses tidak langsung	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu

Sumber : PPT-LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)



2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.5.1 Konseptual Identifikasi Pengetahuan Ibu Terhadap Gizi Anak Dan Ketahanan Pangan

Dalam kerangka teori tersebut terdapat 6 faktor di dalamnya , yang (1) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, (3) pengetahuan ibu terhadap gizi anak,(4) ketahanan pangan, (5) Kejadian Stunting, (6) faktor-faktor yang mempengaruhi stunting. .Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di dalamnya terdapat pengetahuan orang tua dan faktor ekonomi dimana akan berpengaruh terhadap gizi yang di dapatkan anak dan juga ketahanan pangan yang bisa di dapatkan .

2.5.2 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang pengaruh antara dua atau lebih variable yang diharapkan bisa menjawab suatu pernyataan penelitian.Hipotesis pada penelitian ini Ada pengaruh pengetahuan ibu terhadap gizi anak dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting di desa manding sumenep.